

PENINGKATAN *FLUENCY IN QUESTIONING* KETERAMPILAN DASAR MENGAJAR DENGAN MENGGUNAKAN REALIA

(*Action Research* Pada Mahasiswa Semester VI Prodi PBI FKIP UNISRI)

Sri Handayani

Abstract

This research aims at: (1) improving the students' major skill in microteaching practice especially the Fluency in Questioning using realia, (2) to describe how realia improves the students' major skill in microteaching practice especially the Fluency in Questioning .

This research is a classroom action research which is conducted during February untill March 2011. The subject of the research was sixth semester students of English Language Education of FKIP UNISRI academic year of 2010/2011. This study was conducted in two cycles. The first cycle consisted of two meetings, and the second cycle consisted of three meetings. The procedure of the action research consisted of planning, acting, observing and reflecting. The data were collected through questionnaire, interview, field notes, and test. To analyze the quantitative data, the researcher applied descriptive statistics. It was used to compare the scores and means of pre-test and post-test. The pre-test was conducted in the preliminary research while post-test was conducted at the end of cycle 1 and 2. The result of the test was used to know how well the students practice in major skill of Fluency in Questioning. To analyze the qualitative data, the researcher analyzed the improvement of the teaching learning process based on the results of questionnaire, interview, and field notes using Constant Comparative Method.

The result of the research showed that: 1) realia could improve students' major skill fluency in questioning in (a) giving introductory or preliminary question,; (b); developing question (c) addressng recapitulatory question; and (d) testing or evaluating question. The improvement in the students' major skill in fluency questioning can be proved that the mean score of pre-test is 40.50, post-test 1 is 55.50, and post-test 2 is 65.00. The mean score of post-test 2 is higher than the minimum requirement score which is 70.00. 2) realia can improve the students' major skill of fluency in questioning can be seen from (1) The class situation was more fun and alive; (2) The students became more active individually in giving question; (3) Reduced learners' anxiety as they have to perform only in front of a small audience.

PENDAHULUAN

Mempersiapkan generasi guru merupakan tugas yang harus diemban oleh LPTK. Salah satu tugas penciri LPTK adalah mempersiapkan guru yang profesional di bidangnya. Sebelum mereka siap menjadi guru yang profesional dalam dunia pendidikan, mereka harus dibekali dengan berbagai kompetensi yang harus dikuasai oleh guru, yaitu: kompetensi

profesional, kompetensi sosial, kompetensi kepribadian dan kompetensi pedagogik.

Kompetensi pedagogis berkenaan dengan kemampuan mengelola pembelajaran dalam rangka mengaktualisasikan berbagai kompetensi yang dimiliki peserta didik. Salah satu kemampuan yang dituntut dari kompetensi ini adalah kemampuan melaksanakan pembelajaran yang mendidik. Agar dapat melaksanakan pembelajaran yang mendidik

dengan baik, di samping menguasai berbagai kemampuan, guru dipersyaratkan untuk menguasai keterampilan dasar mengajar, yang merupakan salah satu aspek penting dalam kompetensi guru.

Dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran, seorang pendidik maupun calon pendidik harus mampu menguasai materi-materi dan tata kelola sebuah kelas dalam proses *teaching learning*. Penguasaan ini diperoleh melalui latihan-latihan, atau praktek baik sesama calon guru ataupun praktek langsung dilapangan (PPL) bagi calon guru. Kegiatan semacam ini dikenal dengan *micro teaching* (pembelajaran/pengajaran mikro) yang oleh para pakar dalam memberi pengertian saling berbeda-beda namun intinya sama.

Laughlin dan Moulton dalam Hasibuan mendefinisikan *micro teaching* (pengajaran mikro) adalah sebuah metode latihan penampilan yang dirancang secara jelas dengan jalan mengisolasi bagian-bagian komponen dari proses mengajar, sehingga guru (calon guru) dapat menguasai setiap komponen satu persatu dalam situasi mengajar yang disederhanakan.

Pengajaran Mikro atau *Microteaching* merupakan kemampuan yang harus diberikan kepada mahasiswa untuk dapat siap menjadi guru sesuai dengan bidang ilmu yang dipelajari. Pengajaran mikro merupakan kegiatan praktek mengajar dalam skala mikro. Namun demikian ada banyak hal yang harus dikuasai dan diperhatikan dalam pengajaran mikro.

Praktek mengajar bagi mahasiswa merupakan kegiatan yang menuntut kemampuan dan ketrampilan yang maksimal. Disamping penguasaan materi yang harus disampaikan, mahasiswa harus terampil dalam menyampaikan materi yang diajarkan. Untuk dapat praktek mengajar dengan baik, mahasiswa harus menguasai keterampilan mengajar, dan inilah yang

menjadi tantangan tersendiri bagi para mahasiswa mengingat mereka masih belum terbiasa untuk mempraktekan ketrampilan-keterampilan tersebut di depan kelas.

Berdasarkan *preliminary study* melalui pengamatan dan wawancara dapat ditemukan permasalahan yang ada dalam praktek ngejara mikro, yaitu mahasiswa masih mengalami kesulitan dalam menjelaskan maupun memebrikan pertanyaan kepada mahasiswa. Bagi para mahasiswa, membuat pertanyaan merupakan hal sulit daripada membuat kalimat pernyataan. Mahasiswa masih mengalami kesulitan dalam membuat pertanyaan baik pertanyaan tingkat dasar maupun pertanyaan tingkat lanjut. Mereka masih mengalami kesulitan dalam bertanya dikarena kurang adanya alat bantu untuk mempermudah mahasiswa mengajukan pertanyaan. Untuk itu, peneliti mengajukan suatu solusi untuk memecahkan masalah dalam membuat pertanyaan dengan menggunakan media realia.

LANDASAN TEORI

1. Pengajaran Mikro (*Microteaching*)

Sukirman (2012:21) mengatakan *micro teaching* adalah sebuah pembelajaran dengan salah satu pendekatan atau cara untuk melatih penampilan mengajar yang dilakukan secara “micro” atau disederhanakan. Penyederhanaan disini terkait dengan setiap komponen pembelajaran, misalnya dari segi waktu, materi, jumlah siswa, jenis keterampilan dasar mengajar yang dilatihkan, penggunaan metode dan media pembelajaran, dan unsur-unsur pembelajaran lainnya.

Selanjutnya Hamalik (2009:144) mengatakan pengajaran mikro merupakan teknik baru dan menjadi bagian dalam pembaruan. Penggunaan pengajaran mikro dalam rangka mengembangkan keterampilan

mengajar calon guru atau sebagai usaha peningkatan, adalah suatu cara baru terutama dalam sistem pendidikan guru di negara kita. Sedangkan Sardiman (2005:189) mengatakan *micro teaching* adalah meningkatkan *performance* yang menyangkut keterampilan dalam mengajar atau latihan mengelola interaksi belajar mengajar..

Dari uraian di atas dapat dilihat bahwa pengajaran merupakan pengajaran yang terbatas atau sederhana. Pengajaran mikro merupakan ajang bagi para calon guru untuk melaksanakan praktek pembelajaran dengan mendapat umpan balik dari observer maupun supervisor.

Sardiman (2006:189) mengatakan tujuan dari pembelajaran mikro adalah membekali calon guru sebelum sungguh-sungguh terjun ke sekolah tempat latihan praktek kependidikan untuk praktek mengajar. Sedangkan menurut Dwight Allen dalam Moedjiono (2009:46), tujuan pembelajaran mikro adalah:

a. Bagi siswa calon guru

Pertama, memberikan pengalaman belajar yang nyata dan latihan sejumlah keterampilan dasar mengajar secara terpisah. Kedua, calon guru dapat mengembangkan keterampilan mengajarnya sebelum mereka terjun ke kelas yang sebenarnya. Dan ketiga, memberikan kemungkinan bagi calon guru untuk mendapatkan bermacam-macam keterampilan dasar mengajar serta memahami kapan dan bagaimana keterampilan itu diterapkan.

b. Bagi guru

Pertama, memberikan penyegaran dalam program pendidikan. Kedua, guru mendapatkan pengalaman belajar

mengajar yang bersifat individual demi perkembangan profesinya. Dan ketiga, mengembangkan sikap terbuka bagi guru terhadap pembaharuan yang berlangsung di pranata pendidikan.

Sebagaimana teori sebelumnya, pengajaran mikro bukan hanya untuk calon guru saja tapi juga digunakan untuk guru yang telah mengajar di sekolah-sekolah. Tujuannya pun berbeda-beda, sebagaimana penjelasan Hartono (2010: 37) dengan mengelompokkan tujuan pengajaran mikro yakni tujuan pengajaran mikro untuk calon guru dan tujuan untuk para guru:

- Tujuan yang berkaitan dengan mahasiswa calon guru, yaitu Pertama, memberi latihan sejumlah keterampilan dasar mengajar secara terpisah dan latihan pengalaman mengajar yang nyata; Kedua, memberi kesempatan calon guru mengembangkan keterampilan mengajar dan bimbingan sebelum mereka tampil di kelas yang sebenarnya; Ketiga, memberikan kesempatan calon guru untuk mendapatkan latihan keterampilan mengajar dan berlatih kapan harus menerapkannya.
- Tujuan yang berkaitan dengan guru, yaitu Pertama, memberikan penyegaran keterampilan dasar mengajar; Kedua, memberikan kesempatan menambah pengalaman terbimbing untuk peningkatan dan pengembangan profesinya; dan Ketiga, mengembangkan sikap terbuka bagi guru terhadap tanggapan/kritik atas kekurangannya dan

pembaharuan yang berkembang di dunia pendidikan.

Dalam pembelajaran mikro, mahasiswa dituntut untuk berlatih secara maksimal tentang keterampilan dasar mengajar (*major skill in teaching practices*) agar mereka siap untuk terjun di dunia nyata dengan mengajar pada *real classroom*.

2. Keterampilan Dasar Mengajar

a. Pengertian keterampilan dasar mengajar

Keterampilan dasar mengajar (*teaching skills*) adalah kemampuan atau keterampilan yang bersifat khusus (*most specific instructional behaviors*) yang harus dimiliki oleh guru, dosen, instruktur atau widyaiswara agar dapat melaksanakan tugas mengajar secara efektif, efisien dan profesional (As. Gilcman, 1991). Dengan demikian keterampilan dasar mengajar berkenaan dengan beberapa keterampilan atau kemampuan yang bersifat mendasar dan harus dikuasai oleh tenaga pengajar dalam melaksanakan tugas mengajarnya.

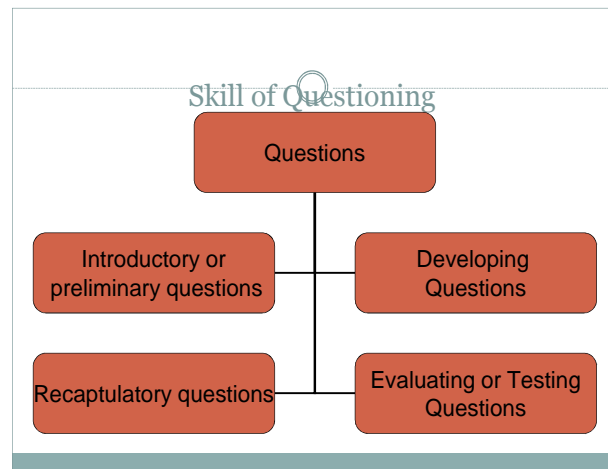
b. Keterampilan Bertanya (*Fluency in Questioning*)

Pada dasarnya keterampilan bertanya dapat dikelompokkan menjadi dua bagian besar, yaitu keterampilan bertanya dasar dan keterampilan bertanya lanjut. Menurut Passi (1976) disebutkan bahwa,

“Questioning has two aspects i.e. Fluency in questioning and probing questioning. Fluency in questioning refers to the rate of meaningful

questions asked per unit of time. Probing questioning refers to depth in a pupil's response by asking a series of subsequent questions.

Dari pengertian tersebut diatas dapat diketahui ada dua aspek bertanya yaitu keterampilan bertanya tingkat dasar dan keterampilan bertanya tingkat lanjut. Menurut Kassi (1976) keterampilan bertanya tingkat dasar terdiri dari empat aspek, yaitu : (a) memberi pertanyaan awal (*introductory or preliminary question*) (b); mengembangkan pertanyaan (*Developing question*) (c) pertanyaan rangkuman (*recapitulatory question*) ; dan (d) pertanyaan evaluasi untuk mengetes pemahaman (*testing or evaluating question*). Secara jelas dapat dilihat pada tabel berikut:



a) Keterampilan Bertanya Dasar

Keterampilan bertanya dasar terdiri atas 7 komponen. Ketujuh komponen-komponen itu ialah sebagai berikut:

1. Pengajuan pertanyaan secara jelas dan singkat. Hal ini bertujuan agar pertanyaan yang diberikan guru mudah dipahami oleh siswa.
2. Pemberian acuan, acuan dapat diberikan pada awal pertanyaan maupun sewaktu-waktu saat guru akan memberikan pertanyaan. Acuan

tersebut berupa informasi yang perlu diketahui siswa. Hal ini bertujuan sebagai pedoman bagi siswa dalam menjawab pertanyaan.

3. Pemusatan, yaitu memfokuskan perhatian siswa agar terpusat pada inti masalah tertentu sesuai dengan pertanyaan.
4. Pemindahan giliran, siswa pertama memberikan jawaban, kemudian guru meminta siswa kedua melengkapi jawaban siswa pertama, lalu siswa ketiga dan seterusnya. Hal ini dapat mendorong siswa untuk selalu memperhatikan jawaban yang diberikan temannya serta meningkatkan interaksi antarsiswa.
5. Penyebaran, berarti menyebarkan giliran untuk menjawab pertanyaan yang diajukan guru. Guru menunjukkan pertanyaan kepada seluruh siswa kemudian menyebarkan pertanyaan secara acak sehingga semua siswa siap untuk mendapat giliran.
6. Pemberian waktu berpikir, guru mengajukan pertanyaan kemudian menunggu beberapa saat untuk siswa berpikir bar kemudian meminta atau menunjuk siswa untuk menjawab pertanyaan.
7. Pemberian tuntunan, agar siswa yang tidak bisa menjawab atau siswa yang bisa menjawab namun tidak sesuai dengan apa yang diharapkan setelah memperoleh tuntunan dari guru siswa tersebut akan mampu memberikan jawaban yang diharapkan.

b) Keterampilan Bertanya Lanjut

Sesuai dengan namanya, penguasaan atas keterampilan bertanya lanjut dibentuk berdasarkan penguasaan keterampilan bertanya dasar. Ini berarti bahwa ketika menerapkan keterampilan bertanya lanjut, guru juga menerapkan

atau menggunakan keterampilan bertanya dasar. Komponen keterampilan bertanya lanjut terdiri dari:

1. Perubahan tuntutan kognitif dalam menjawab pertanyaan, guru diharapkan memberikan pertanyaan yang bersifat pemahaman, aplikasi (penerapan), analisis dan sintesis, evaluasi, dan kreasi. Pertanyaan yang bersifat ingatan hendaknya dibatasi sesuai dengan sifat materi dan karakteristik siswa.
2. Pengaturan urutan pertanyaan, agar kemampuan berpikir siswa dapat berkembang secara baik dan wajar. Pertanyaan pada tingkat tertentu hendaknya dimantapkan, kemudian beralih ke tingkat pertanyaan yang lebih tinggi. Hal itu dikarenakan agar tidak membingungkan siswa dan tidak menghambat perkembangan kemampuan berpikir siswa.
3. Penggunaan pertanyaan pelacak, hal ini bertujuan agar guru dapat membimbing siswa untuk mengembangkan jawabannya.
4. Peningkatan terjadinya interaksi, merupakan salah satu usaha untuk meningkatkan keterlibatan mental intelektual siswa secara maksimal.

3. Pengertian Realia

Benda nyata (*real thing*) merupakan alat bantu yang paling mudah penggunaannya, karena kita tidak perlu membuat persiapan selain langsung menggunakannya. Yang dimaksud dengan benda nyata sebagai media adalah alat penyampaian informasi yang berupa benda atau obyek yang sebenarnya atau asli dan tidak mengalami perubahan yang berarti sehingga dapat digunakan sebagai media dalam pembelajaran.

Sebagai obyek nyata, realia merupakan alat bantu yang bisa

memberikan pengalaman langsung kepada pengguna. Oleh karena itu, realia banyak digunakan dalam proses belajar mengajar sebagai alat bantu memperkenalkan subjek baru. Realia mampu memberikan arti nyata kepada hal-hal yang sebelumnya hanya digambarkan secara abstrak yaitu dengan gambaran diskripsi kata-kata atau kalimat atau hanya visual

Bentuk realia sama dengan benda sebenarnya yang tidak mengalami perubahan sama sekali dan dapat digunakan untuk keperluan pembelajaran. Akan tetapi, kesulitan kadang timbul dalam menghadirkan realia secara utuh yang disebabkan oleh ukuran yang terlalu besar atau sulit ditemukan di lingkungan sekitar. Oleh karena itu, beberapa modifikasi seringkali harus dilakukan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) yang dilakukan pada semester genap tahun akademik 2011/2012. Subyek dalam penelitian ini adalah mahasiswa semester VI program studi Pendidikan Bahasa Inggris Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Slamet Riyadi Surakarta. Data dalam penelitian ini diperoleh dengan menggunakan teknik pemerolehan data tes dan non tes. Tes dalam penelitian ini dilakukan dengan memberikan tes praktek mengajar kepada mahasiswa. Adapun teknik non tes dilakukan dengan melakukan wawancara dan pengamatan kepada mahasiswa. Penelitian ini terdiri dari dua siklus. Siklus pertama terdiri dari dua pertemuan dan siklus kedua terdiri dari tiga pertemuan. Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data constant comparative method.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Seperti yang telah dicantumkan dalam tujuan penelitian bahwa penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan ketrampilan dasar mengajar mahasiswa khususnya dalam keterampilan dasar mengajar *fluency in questioning* dengan menerapkan realia. Dari hasil penelitian dapat dilihat bahwa realia dapat meningkatkan keterampilan dasar mengajar *fluency in questioning*.

Siklus I

Siklus I terdiri dari tiga pertemuan. Pertemuan pertama peneliti mengadakan pre test kepada siswa dengan memberikan tugas kepada mahasiswa untuk praktek keterampilan bertanya, dari hasil ketentuan dalam pre test bahwa setiap mahasiswa diharapkan memebrikan sepuluh pertanyaan selama sepuluh menit pratel mengajar, mereka hanya rata-rata dapat bertanya empat sampai dengan enam pertanyaan. Dari hasil pre test dapat diperoleh rata-rata nilai mahaisiswa dalam praktek mengajar adalah 40.50, Selanjutnya pada pertemuan kedua, peneliti membawa realia untuk memberikan contoh kepada mahasiswa untuk prkatek bertanya berdasarkan relia yang tersedia. Pada pertemuan pertama ini peneliti membawa realia berupa makanan ringan yaitu roti, coklat, dan kacang. Peneliti memberikan contoh mengajar *procedure text* dengan menggunakan realia makanan ringan. Peneliti membuat pertanyaan berdasarkan realia yang disajikan, misalnya pada realia roti, peneliti membuat pertanyaan seperti, “*What is it?*”, “*Do you like it?*”, “*What the colour of this bread?*”, “*Do you allways eat it for for breakfast?*”, “*Where can you find this?*”, “*How much does it cost?*”, “*What are the ingradient of this?*”, “*Can you make this by yourself?*”, “*Do you know to make this bread?*”, “*What we learn to day?*”. Setelah peneliti memberikan contoh menerapkan penggunaan realia berupa roti untuk praktek keterampilan

bertanya, kemudian peneliti meminta mahasiswa untuk mempraktekan realia yang lain dan membuat beberapa pertanyaan dalam mengajar dengan menggunakan realia. Pada pertemuan kedua, peneliti menggunakan realia berupa benda-benda di dalam kelas, yaitu alat tulis berupa buku, kursi sebagai tempat duduk tempat duduk siswa dan media LCD untuk dijadikan media dalam mempraktekan keterampilan bertanya dengan materi ajar *descriptive text*. Pada akhir siklus I, peneliti mengadakan post test I dengan memberikan tes berupa praktek mengajar kepada mahasiswa. Dari hasil post I ini diketahui bahwa nilai rata-rata mahasiswa dalam praktek mengajar keterampilan dasar bertanya adalah 55,50.

Silus II

Pada siklus II, peneliti mengadakan pertemuan dengan mahasiswa sebanyak tiga kali. Pada pertemuan pertama, peneliti meminta mahasiswa untuk membawa realia yang mereka sukai untuk digunakan praktek keterampilan bertanya. Mereka membawa buah-buahan, kemudian mereka menggunakan buah-buahan tersebut untuk dijadikan media dalam mempraktekan keterampilan bertanya. Pada pertemuan ini, peneliti meminta mahasiswa untuk praktek mengajar dengan menggunakan realia misalnya mahasiswa WJ menggunakan buah semangka untuk praktek keterampilan dasar mengajar bertanya dengan memberikan beberapa pertanyaan, yaitu: “*What this the name of this fruit?*” *What is the shape of it?*, “*Where can you find this?*”. Pada pertemuan pertama siklus II ini sudah terlihat mahasiswa mulai terbantu untuk membangun pertanyaan dengan menggunakan realia. Untuk selanjutnya pada pertemuan kedua siklus kedua, peneliti meminta mahasiswa untuk membawa realia lantas kemudian mereka bertukar realia antara mahasiswa satu dengan mahasiswa yang lainnya, sehingga mereka merasa

tertarik dan tertantang untuk praktek keterampilan bertanya. Sehingga pada pertemuan kedua situasi kelas menjadi lebih aktif.

Pertemuan ketiga pada siklus kedua peneliti melakukan post test kepada mahasiswa dengan meminta mahasiswa praktek mengajar dengan fokus ketrampilan bertanya. Dari hasil test dapat diketahui bahwa kemampuan mahasiswa sudah meningkat, dari post test I dengan rata-rata 55.50 pada post test II nilai rata-rata mahasiswa adalah 65,50. sehingga peneliti berkesimpulan bahwa peneliti cukup mengadakan penelitian sebanyak dua siklus.

Peningkatan ketarmpilan dasar mengajar khususnya keterampilan bertanya dapat dilihat pada rata-rata pre-test yaitu 40.50, post-test 1 is 55.50, dan post-test 2 adalah 65.00. Rata-rata post-test 2 lebih tinggi daripada post test 1, yaitu 70.00. Realia dapat meningkatkan kemampuan bertanya dapat dilihat dari pre-test yaitu 40.50, post-test 1 is 55.50, dan post-test 2 adalah 65.00. Penggunaan realia untuk mengajarkan keretampilan bertanya dalam kelas microteaching juga dapat meingkatkan proses pembelajaran, hal ini dapat dilihat dari: (1) situasi kelas lebih hidup; (2) siswa dapat lebih aktif dalam bertanya; (3) mengurangi rasa takut untuk bertanya di depan kelas.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa realia dapat meningkatkan keterampilan bertanya. Hal ini dapat dilihat dari hasil test

DAFTAR PUSTAKA

- , -----, Keterampilan dasar Mengajar
<http://maron11materikuliah.blogspot.com/2014/01/keterampilan-dasar-mengajar.html>
- Anitah, Sri. 2009. *Strategi Pembelajaran di SD*. Jakarta: Universitas Terbuka. Hal: 7.1-7.61
- Bambang Hartono. 2010. *Pengajaran Mikro: Strategi Pembelajaran Calon Guru/ Guru Menguasai Keterampilan Dasar Mengajar*. Semarang: Widya Karya
- Dadang Sukirman. 2012. *Pembelajaran Micro Teaching*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama.
- J.J. Hasibuan dan Moedjiono 2009. *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Munthadar.----- Pengertian, Tujuan dan Fungsi Micro Teaching.
<http://www.muntadhar.com/news/berbagi-makalah/10-pengajaran-mikro.html>
- Oemar Hamalik. 2009. *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Passi , B. K.. 1975. 'Becoming Better teacher' has given the following list of teaching skills.-----
- Sardiman A.M. 2005. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Zainal Asri, *Micro Teaching: Disertai Dengan Pedoman Pengalaman Lapangan*, (Jakarta: Rajawali Press, 2010), hal.